

PENGEMBANGAN METODE SOSIODRAMA DAN MEDIA AUDIO VISUAL (FILM PENDEK) DALAM MENUMBUHKAN SIKAP BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 5 REJANG LEBONG

Widiya Suherna
Email: widiyasuherna@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the fact that Islamic Education teachers play an important role in fostering students to have a religious attitude. There are several methods that can be used in fostering a religious attitude towards students, one of them is the sociodrama method. In addition, the use of audio visual media (short films) is the most appropriate media to foster a religious attitude towards students. The purpose of this study is to reveal about: 1) PAI material that can be explained using a combination of sociodrama learning methods and Audio Visual media (short films). 2) The process of conducting the incorporation of sociodramas and Audio Visual media (short films) in fostering a religious attitude towards students. 3) Supporting and inhibiting factors for the application of a combination of sociodrama methods and Audio Visual media (short films). This study uses a qualitative approach. The researcher used triangulation as a technique to check the validity of the data. Where in the sense of triangulation is a technique of checking the validity of data that uses something else in comparing the results of interviews with the object of research. Data analysis uses descriptive non-statistical analysis method which includes inductive thinking, ie researchers depart from specific knowledge to assess a common event. The results of the study on the incorporation of sociodramatic methods and audio-visual media (short films) are: 1) Appropriate PAI material is material that is applicative or directly related to the daily social life of students. In this case, the matching class of SMA XI PAI uses a combination of sociodrama methods and audio-visual media (short films) is material for comfortable living with honest behavior and concern for Muslims towards the corpse. 2) The process of combining sociodrama methods and audio visual media (short films) through several stages, namely; selection of material, preparing short films and sociodrama scenarios, screenings in the classroom, drawing conclusions, stabilizing material with sociodrama methods, drawing conclusions and evaluating. 3) Supporting factors for the incorporation of sociodrama methods and audio visual media (short films) are the spirit, determination, views, understanding and teaching experience of PAI teachers. The inhibiting factors for the implementation are: time allocation, shy students, not all materials can use the sociodrama method and if the sociodrama goes not as expected then the learning objectives are not achieved.

Keywords: *Sociodrama Method, Audio Visual Media (Short Film) and Students' Religious Attitudes*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi pada kenyataan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam membina siswa agar memiliki sikap beragama. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menumbuhkan sikap beragama siswa, salah satunya dengan metode sosiodrama. Selain itu, penggunaan media audio visual (film pendek) merupakan media yang paling tepat untuk menumbuhkan sikap beragama siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan tentang: 1) Materi PAI yang dapat dijelaskan dengan menggunakan penggabungan metode pembelajaran sosiodrama dan media Audio Visual (film pendek). 2) Proses pelaksanaan penggabungan sosiodrama dan media Audio Visual (film pendek) dalam menumbuhkan sikap beragama siswa. 3) Faktor pendukung dan penghambat penerapan penggabungan metode sosiodrama dan media Audio Visual (film pendek).. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Analisis data menggunakan metode diskriptif analisis non statistik yang meliputi cara berfikir induktif yaitu peneliti berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus untuk menilai suatu kejadian umum. Hasil penelitian tentang penggabungan metode sosiodrama dan media audio visual (film pendek) adalah: 1) Materi PAI yang sesuai adalah materi yang bersifat aplikatif atau berhubungan langsung dengan kehidupan sosial siswa sehari-hari. Dalam hal ini, materi PAI SMA kelas XI yang cocok menggunakan penggabungan metode sosiodrama dan media audio visual (film pendek) adalah materi Hidup nyaman dengan perilaku jujur dan Kepedulian umat Islam terhadap Jenazah. 2) Proses penggabungan metode sosiodrama dan media audio visual (film pendek) melalui beberapa tahapan, yaitu; pemilihan materi, mempersiapkan film pendek dan skenario sosiodrama, pemutaran film di dalam kelas, penarikan kesimpulan, pemantapan materi dengan metode sosiodrama, penarikan kesimpulan dan evaluasi. 3) Faktor pendukung pelaksanaan penggabungan metode sosiodrama dan media audio visual (film pendek) adalah semangat, tekak, pandangan, pemahaman dan pengalaman mengajar guru PAI. Faktor penghambat pelaksanaannya adalah: alokasi waktu, siswa yang pemalu, tidak semua materi dapat menggunakan metode sosiodrama dan jika sosiodrama berjalan tidak sesuai harapan maka tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Kata kunci: *Metode Sosiodrama, Media Audio Visual (Film Pendek) dan Sikap Beragama Siswa*

Pendahuluan

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui proses belajar-mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar-mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran acap kali ditemukan permasalahan yang kompleks. Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, fungsi metode pembelajaran tidak bisa diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil dan tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran.²

Hasil dari pembelajaran adalah perubahan secara holistik, bukan hanya perubahan cara pola pikir namun juga pola perilaku atau akhlak. Tidak dapat dipungkiri munculnya berbagai persoalan degradasi moral menunjukkan bahwa bangsa ini telah kehilangan karakternya. Bangsa Indonesia yang dulu terbiasa santun dalam berperilaku dan berbahasa, bergotong royong, bersikap toleran kepada pihak lain, serta menghargai perbedaan; ciri-ciri itu hampir hilang dari negeri ini. Bangsa ini kini cenderung berubah kasar, anarkis, dan menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling menendang dan saling mengalahkan. Dari hasil kajian pelbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak (karakter) atau krisis moral.³

Sulistiyowati dalam Maslamah berpendapat bahwa, krisis akhlak tersebut, secara lebih rinci disebabkan oleh dua hal, yaitu bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa. (sebagai akibat dari globalisasi dan derasny arus informasi di dunia maya, media cetak maupun elektronik. Banyak kasus penyimpangan yang awalnya terinspirasi dari apa yang dilihat dari dunia maya atau dari media lainnya.⁴

Kata kunci yang dapat diambil dari problem di atas, guru Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam membina siswa agar memiliki sikap beragama. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menumbuhkan sikap beragama siswa, salah satunya dengan metode sosiodrama. Sosiodrama suatu metode mengajar yang digunakan untuk menggambarkan, memerankan, memperagakan, mendramatisasikan, mempertunjukkan tingkah laku, gerak-gerik anggota tubuh maupun wajah, tentang masalah-masalah sosial antar manusia sehingga mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁵

Selain pemilihan metode yang menarik, tidak kalah penting dalam proses pembelajaran adalah pemanfaatan media pembelajaran seperti media visual dalam bentuk film pendek. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian, media ini digunakan oleh guru PAI SMAN 5 Rejang Lebong sebelum melaksanakan pendekatan sosiodrama. Penggunaan media film pendek sebelum menerapkan metode sosiodrama menurut hemat bapak Habib berfungsi sebagai contoh pada peran yang akan diberikan kepada setiap siswa dalam proses belajar berlangsung.⁶

Secara teoretis, pemanfaatan film dalam proses pembelajaran, setiap guru harus memperhatikan: 1) Film harus dipilih agar sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI. 2) Guru harus mengenal film yang tersedia dan terlebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran. 3) Sesudah film dipertunjukkan, perlu diadakan diskusi, yang juga perlu dipersiapkan sebelumnya. 4) Siswa melatih diri untuk mencari pemecahan masalah, membuat dan menjawab pertanyaan. 4) Pada film tertentu perlu diputar dua kali atau lebih untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu. 5) Agar siswa tidak memandang film sebagai media hiburan belaka, sebelumnya perlu ditugaskan untuk memperhatikan bagian bagian tertentu. 5) Sesudah itu dapat ditest berapa banyakkah yang dapat mereka tangkap.⁷

²M. Basyiruddin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta: Ciputat Pers,2002), h. 31.

³Maslamah, M. Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Humanistik di FITK IAIN Surakarta. At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam, 1 (2), (2016). h. 157-176.

⁴Ibid.

⁵Sucitra, W., Kurniaman, O., & Alpusari, M. Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Sekolah Dasar (Studi Eksperimen Kuasi Siswa Kelas V SD Negeri 184 Pekanbaru). Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 3(2), (2016). h.1-12.

¹B.Suryo Subroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, (Jakarta: Rinneka Cipta,2002) h.5

Beberapa observasi yang dilakukan di lapangan guna mencari data awal pra penelitian, ditemukan juga bahwa proses pembelajaran di SMA Negeri 5 Rejang Lebong, penggabungan metode sosiodrama yang diawali dengan penayangan media film pendek sudah mulai dilakukan dalam pembelajaran PAI sehingga dapat membantu siswa memperoleh pengalaman langsung dan merasa dilibatkan dalam pembelajaran di kelas.⁸

Meskipun diakui oleh guru PAI bahwa penggabungan metode dan media pembelajaran ini belum maksimal dalam membentuk sikap beragama siswa, namun paling tidak menjadi terobosan dalam pembinaan karakter tersebut melalui pembelajaran PAI di kelas.⁹

Rumusan Masalah

Berpijak pada paparan latar belakang dan fokus masalah penelitian, perlu dirumuskan fokus tersebut dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Materi PAI apa saja yang dapat dijelaskan dengan menggunakan penggabungan metode pembelajaran sosiodrama dan media Audio Visual (film pendek)?
2. Bagaimana proses penggabungan metode sosiodrama dan media Audio Visual (film pendek) dalam menumbuhkan sikap beragama siswa di SMA Negeri 5 Rejang Lebong?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan penggabungan metode sosiodrama dan media Audio Visual (film pendek) dalam menumbuhkan sikap beragama siswa di SMA Negeri 5 Rejang Lebong?

Landasan Teori

1. Karakteristik media filem sebagai media pembelajaran

Secara singkat apa yang dapat dilihat pada sebuah film hendaknya dapat memberikan hasil yang nyata

bagi audien. Dalam menilai baik tidaknya sebuah film. Menurut Oemar Hamalik dalam Basyirudin Usman mengemukakan bahwa film yang baik memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dapat menarik minat siswa/ anak.
2. Benar dan autentik.
3. Up to date dalam setting, pakaian, dan lingkungan.
4. Sesuai dengan kematangan audien.
5. Perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar.
6. Kesatuan dan sequence-nya cukup teratur.
7. Teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.¹⁰

Secara ringkasnya dapat dikatakan bahwa suatu film dikatakan baik bila memenuhi beberapa syarat, diantaranya adalah sangat menarik minat siswa dan autentik, up to date, sesuai dengan tingkat kematangan anak, bahasanya baik dan tepat, mendorong keaktifan siswa sejalan dengan isi pelajaran dan memuaskan dari segi teknik.¹¹

2. Pemanfaatan media filem sebagai media pembelajaran

Menggunakan film dalam pendidikan dan pengajaran di kelas sangat berguna atau bermanfaat terutama untuk:

1. Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa.
2. Menambah daya ingat pada pelajaran.
3. Mengembangkan daya fantasi anak didik.
4. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar.¹²

Carpenter dan Greenhill (1956) dalam mengkaji hasil-hasil penelitian tentang film menyimpulkan sebagai berikut:

1. Film yang diproduksi dengan baik, bila digunakan baik sendirian maupun dalam suatu seri dapat diterapkan sebagai alat utama untuk mengajar ketampilan penampilan (performance) tertentu dan untuk menyampaikan beberapa jenis data faktual.

⁸Hasil wawancara kepada Guru PAI SMAN 5 R/L pada hari Rabu, tanggal 4 April 2018 di ruang guru.

⁹Yusuf, S., & Kartika, S. Pengaruh Penerapan Media Film Pendek Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas X Matematika Ilmu Alam Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Palembang. Criksetra, 5(9). (2016), h. 5

¹⁰Hasil observasi pada hari Rabu tanggal 4 April 2018 di SMAN 5 R/L

¹¹Hasil Interview dengan bapak Habib (guru PAI SMAN 5 R/L) pada hari Rabu, tanggal 4 April 2018

¹⁰Basyiruddin Usman, Media Pembelajaran, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 98

¹¹Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 103

¹²Ibid

2. Tes setelah menonton akan meingkatkan belajar, jika siswa telah diberi tahu apa yang harus diperhatikannya dalam film, dan bahwa mereka akan di tes tentang isi film tersebut.
3. Siswa akan belajar lebih banyak jika diberi petunjuk studi untuk tiap film yang dipakai dalam kegiatan belajar-mengajar.
4. Mencatat sambil menonton film hendaknya dicegah, karena hal itu akan mengganggu perhatian siswa terhadap film itu sendiri.
5. Pertunjukan film secara bergantian dapat meningkatkan belajar.
6. Film-film pendek dapat dipenggal menjadi film sambung dan bermanfaat untuk kepentingan praktek atau latihan.
7. Siswa dapat menonton film selama satu jam tanpa mengurangi keefektifan dari tujuan pertemuan tersebut.
8. Keefektifan belajar melalui film harus dievaluasi.
9. Sesudah sebuah film dipertunjukkan, lalu pokok-pokok isinya dijelaskan dan didiskusikan, akan mengurangi salah pengertian di kalangan siswa.
10. Kegiatan lanjutan setelah menonton film hendaknya digalakkan untuk memungkinkan pemahaman yang lebih tuntas.¹³

Film harus dipilih agar sesuai dengan pelajaran yang sedang diberikan. Untuk itu guru harus mengenal film yang tersedia dan lebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran. Sesudah film dipertunjukkan perlu diadakan diskusi, yang juga perlu disisapkan sebelumnya. Ada kalanya film tertentu perlu diputar dua kali atau lebih untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu. Agar anak-anak jangan hanya memandang film itu sebagai hiburan, sebelumnya mereka ditugaskan untuk memperhatikan hal-hal tertentu. Sesudah itu dapat ditest berapa banyakkah yang dapat mereka tangkap dari film itu.

3. Langkah-langkah penggunaan media filem

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam penggunaan film sebagai media pengajaran. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Langkah Persiapan Guru

Pertama-tama guru harus mempersiapkan unit pelajaran terlebih dahulu. Kemudian baru memilih film yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Juga perlu diketahui panjangnya film tersebut, tingkat rekomendasi film, tahun produksi serta diskripsi dari film tersebut. Selain itu film tersebut diujicobakan memuat rencana secara eksplisit cara menghubungkan film tersebut dengan kegiatan-kegiatan lainnya.

b. Mempersiapkan Kelas

Audien dipersiapkan terlebih dahulu supaya mereka mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam pikiran mereka sewaktu menyaksikan film tersebut. Untuk itu dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut: menjelaskan maksud pembuatan film, menjelaskan secara ringkas isi film, menjelaskan bagian-bagian yang harus mendapat perhatian khusus sewaktu menonton film, harus dijelaskan mengapa terdapat ketidakcocokan pendapat dengan bagian isi film bila ditemui ketidak sesuaian.

c. Langkah Penyajian

Setelah audien dipersiapkan barulah film diputar. Dalam penyajian ini harus disiapkan perlengkapan yang diperlukan antara lain: proyektor, layar, pengeras suara, power cord, film, ekstra roll, dan tempat proyektor. Guru harus memperhatikan keadaan ruangan gelap atau tidak dan juga guru dapat menghubungkannya dengan berbagai alat lainnya.

d. Aktivitas Lanjutan

Aktivitas lanjutan ini dapat berupa tanya jawab, guna mengetahui sejauh mana pemahaman audien/ siswa terhadap materi yang disajikan. Kalau masih terdapat kekeliruan bisa dilakukan dengan pengulangan pemutaran film tersebut. Pengertian yang diperoleh audien dari melihat film akan lebih banyak manfaatnya bila diikuti dengan aktivitas lanjutan. Aktivitas tersebut dapat berupa: membaca buku tentang masalah yang ditonton jika buku tersebut tersedia, membuat karangan tentang apa yang telah ditonton, mengunjungi lokasi di mana film tersebut dibuat, jika dipandang perlu adakan tes atau ujian tentang materi yang disajikan lewat film tersebut.

¹³Zulkarimein Nasution, Media Dalam Pembelajaran, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), h. 17-18

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁴

Pembahasan

Guru mempunyai tugas yang cukup berat. Guru mempunyai tugas untuk membina keperibadian dan sikap anak, di samping mengajarkan pengetahuan kepada anak. Guru harus mampu mendukung dan mengembangkan sikap dan kepribadian yang sudah baik yang diperoleh anak ataupun memperbaiki sikap dan kepribadian anak yang sudah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga ataupun lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, di samping memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak, guru juga dituntut menampilkan keperibadian, sikap, cara bergaul, cara hidup, cara bicara dan sebagainya yang layak dicontoh dan ditiru oleh anak dalam upaya pengembangan sikap keberagamaan mereka.

1. Tahapan Pertama proses penerapan penggabungan metode sosiodrama dan media Audio Visual (film pendek)

a. Mempersiapkan Kelas

Hal pertama yang dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan film yang akan ditonton bersama-sama di dalam kelas, selanjutnya film yang telah disiapkan sesuai dengan materi ajar ditonton bersama-sama di kelas. Pertama-tama guru harus mempersiapkan unit pelajaran terlebih dahulu. Kemudian baru memilih film yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Juga perlu diketahui panjangnya film tersebut, tingkat rekomendasi film, tahun produksi serta diskripsi dari film tersebut.

Audien dipersiapkan terlebih dahulu supaya mereka mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam pikiran mereka sewaktu menyak-

sikan film tersebut. Untuk itu dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut: menjelaskan maksud pembuatan film, menjelaskan secara ringkas isi film, menjelaskan bagian-bagian yang harus mendapat perhatian khusus sewaktu menonton film, harus dijelaskan mengapa terdapat ketidakcocokan pendapat dengan bagian isi film bila ditemui ketidaksesuaian.

*“Semua siswa kondisikan dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan sebelum memulai kegiatan nonton bersama, pengondisian suasana hati siswa menjadi santai dan nyaman agar ketika menonton hati dan pikiran siswa menyatu, sehingga sikap yang ingin dimiliki siswa dalam pembelajaran benar-benar dapat diikuti oleh seluruh siswa. Hal yang lebih penting lagi adalah sikap keberagamaan yang diharapkan benar-benar akan tertanam dalam diri siswa dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari”.*¹⁵

*“Pada saat peneliti melakukan observasi terhadap tindakan guru dalam mempersiapkan ruang kelas sangatlah menyenangkan. Guru tidak menghardik anak yg ribut ataupun meneriaki kelas agar rapi. Tetapi guru menertibkan kelas dengan cara bermain tepukan. Menurut pengamatan peneliti bahwa guru dan siswa sudah terbiasa dengan permainan tersebut, karena ketika guru mengatakan “mulai” maka ketua kelas dengan suara lantang menyapihkan anggota kelas, selanjutnya guru bertepuk 1X maka siswa membalas dengan tepukan 2X, guru 2X dibalas 3X dan jika guru bertepuk 3X maka siswa membalas 1X. Jika ada siswa yg tidak berkonsentrasi dan salah maka dialah yang akan menjadi penanggung jawab terhadap kedisiplinan kelas selama proses pembelajaran berlangsung”.*¹⁶

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap persiapan kelas yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran peneliti sangat tertarik dan sangat suka terhadap apa yang dilakukan oleh guru PAI SMA Negeri 5 Rejang Lebong. Hal penting adalah guru benar-benar telah mempersiapkan diri, prangkat dan emosinya dengan

¹⁴Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6

¹⁵Wawancara dengan Habib Mustain. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Rejang Lebong kelas XI. Pada: jum'at 7 Desember 2018

¹⁶Observasi proses penerapan penggabungan metode sosiodrama dan media audio visual (film pendek) oleh guru PAI SMA Negeri 5 Rejang Lebong, Senin, 5 November 2018

sangat baik sebelum memulai masuk dan mengajar di kelas.

b. Langkah Penyajian

Setelah audien dipersiapkan barulah film diputar. Dalam penyajian ini harus disiapkan perlengkapan yang diperlukan antara lain: proyektor, layar, penguat suara, power cord, film, ekstra roll, dan tempat proyektor. Guru harus memperhatikan keadaan ruangan gelap atau tidak dan juga guru dapat menghubungkannya dengan berbagai alat lainnya.

“Saya sangat bersyukur sarana dan prasarana di SMA Negeri 5 Rejang Lebong ini sangat lengkap, sehingga sangat mendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan media. Pemutaran film pendek banyak membutuhkan sarana sekolah diantaranya laptop, proyektor dan penguat suara”.¹⁷

“Selama observasi dilakukan terlihat jelas bahwa pemilihan film yang akan ditayangkan harus benar-benar yang menarik dan menyentuh hati para siswa, selain itu persiapan media yang akan digunakan sebagai alat bantu pemutar dan penayang film juga harus benar-benar disiapkan, agar tidak memakan waktu lama.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam penyajian film pendek untuk siswa SMA Negeri 5 Rejang Lebong kelas XI berjalan sesuai rencana pembelajaran yang telah dirancang oleh guru PAI, selama pemutaran film seluruh siswa antusias menonton dan mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Dalam pemutaran film dibutuhkan suasana yang tenang, jadi seluruh jendela, hordeng dan pintu kelas ditutup. Dengan menggunakan media audio visual (film pendek) sangat mempermudah guru menyampaikan materi ajar dan siswa dituntut lebih aktif untuk memahami dan menarik kesimpulan dari film yang telah mereka tonton.

c. Aktivitas Lanjutan

Aktivitas lanjutan ini dapat berupa tanya jawab, guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Kalau masih terdapat kekeliruan bisa dilakukan dengan pengulangan

pemutaran film tersebut. Pengertian yang diperoleh siswa dari melihat film akan lebih banyak manfaatnya bila diikuti dengan aktivitas lanjutan. Aktivitas tersebut dapat berupa: membaca buku tentang masalah yang ditonton jika buku tersebut tersedia, membuat karangan tentang apa yang telah ditonton, membuat skenario yang serupa dengan film, jika dipandang perlu adakan tes atau ujian tentang materi yang disajikan lewat film tersebut.

2. Tahapan kedua dalam proses penerapan penggabungan metode sosiodrama dan media Audio Visual (film pendek)

Sesuai dengan pendapat di atas, maka pelaksanaan sosiodrama dalam penelitian ini dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Mempersiapkan masalah atau situasi hubungan sosial yang akan diperagakan atau pemilihan tema cerita. Pada tahap persiapan ini guru juga menjelaskan mengenai peranan-peranan yang dimainkan, bagaimana pelaksanaan sosiodrama dan tatacara pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran setelahnya. Dalam sebuah kelas tentunya terdapat jumlah anak yang tidak semuanya bisa melaksanakan sosiodrama, jadi selain menjelaskan tatacara pelaksanaan sosiodrama, guru juga harus menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh siswa yang menjadi penonton.

b. Penentuan pelaku atau pemeran

Setelah menentukan tema pelaksanaan sosiodrama, selanjutnya guru mendorong peserta didik untuk melaksanakan bermain peran, kemudian guru menentukan siapa saja yang menjadi pemain dalam sosiodrama dan yang menjadi penonton. Guru bertugas menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh pemain secara sungguh-sungguh, bagaimana pentingnya menjadi pemeran terhadap tema belajar kelas mereka kali ini.

c. Tahap permainan sosiodrama

Setelah semua siap kemudian siswa dipersilakan untuk mendramatisasikan masalah-masalah yang telah ditentukan sebelumnya selama kurang 4-5 menit berdasarkan pendapat dan inisiatif mereka sendiri. Dalam melaksanakan sosiodrama siswa diberi kes-

¹⁷Wawancara dengan Habib Mustain. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Rejang Lebong kelas XI. Pada: jum'at 7 Desember 2018

empatan untuk mengekspresikan, menggambarkan, mengungkapkan, suatu sikap yang dipikirkan seandainya ia menjadi tokoh yang diperankannya secara spontan dengan penuh penghayatan.

Kendala yang dihadapi dalam permainan sisiodrama adalah ketika menghadapi siswa pemalu, sehingga peran yang seharusnya dijiwai dengan baik. Selain itu kendalanya adalah pembagian peran yang tidak sesuai dengan karakter siswa seharusnya toko pendiam jika diperankan oleh siswa yang humoris maka pesan yang akan disampaikan dalam drama tersebut tidak maksimal.

d. Diskusi

Permainan dramatisasi dihentikan, kemudian para pemain dipersilakan duduk, kemudian dilanjutkan dengan diskusi di bawah pimpinan guru yang diikuti oleh semua peserta didik. Diskusi berkisar pada tingkah laku para pemeran dalam hubungannya dengan tema cerita. Diskusi tersebut berupa tanggapan, pendapat, dan beberapa kesimpulan.

e. Ulangan permainan

Permainan drama yang telah diperankan oleh beberapa anak sebelumnya kemudian diperankan kembali oleh beberapa siswa yang menjadi penonton atau boleh dibantu dengan beberapa orang siswa yang sudah berperan sebelumnya setelah didapat kesimpulan dari diskusi yang dipimpin oleh guru sebelumnya. Diharapkan dalam ulangan permainan ini seluruh siswa lebih serius dan tidak melakukan kesalahan, kekeliruan seperti yang telah didiskusikan sebelumnya.

Penerepan metode sisiodrama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna menumbuhkan sikap beragama siswa harus memenuhi beberapa hal yang sangat penting oleh guru dan harus dilaksanakan dalam penanaman nilai-nilai keberagamaan yang akan diperankan dalam sisiodrama. Adapun beberapa hal tersebut adalah:

1. Guru menetapkan terlebih dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas
2. Guru menceritakan kepada kelas (siswa) mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.
3. Tetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan peranannya di depan kelas.

4. Jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sisiodrama sedang berlangsung.
5. Beri kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peranannya.
6. Akhiri sisiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
7. Akhiri sisiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sisiodrama tersebut.
8. Jangan lupa menilai hasil sisiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.
9. Tujuan khusus yang hendak dicapai supaya dirumuskan terlebih dahulu, terutama tentang pola tingkah laku atau watak tertentu yang akan ditanamkan ke dalam jiwa anak-anak.¹⁸

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa dalam menerapkan penggabungan metode sisiodrama dan media audio visual (film pendek) sangat menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat jelas dari sikap peserta didik, dan bahkan dalam proses pembelajaranpun menjadi lebih menarik minat siswa dan semakin menyenangkan. Untuk uraian pembahasan dari hasil penelitian akan peneliti jelaskan secara runtut:

1. Materi PAI yang dapat dijelaskan dengan menggunakan penggabungan metode pembelajaran sisiodrama dan media Audio Visual (film pendek) Kesesuaian materi PAI SMA kelas XI dengan metode pembelajaran sisiodrama dan media Audio Visual (film pendek)

Sebagai umat beragama hendaklah menjadikan agama sebagai pedoman hidup. Karena agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan seharusnya ajaran agama mendominasi sebagai besar kehidupan. Karena agama merupakan motivator untuk menjawab segala persoalan-persoalan yang di luar jangkauan akal manusia. Agama juga sebagai alat untuk mengembangkan serta pengendalian diri yang efektif. Maka dari itu, penting kiranya agama untuk diketahui, dimengerti atau di-

¹⁸Wawancara dengan Habib Mustain. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Rejang Lebong kelas XI. Pada: jum'at 7 Desember 2018

pahamai, dan diamalkan oleh manusia sebagai dasar pembentukan kepribadian sehingga menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam harus benar-benar diajarkan di sekolah-sekolah, karena agama sebagai alat untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, bahkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Sehingga dari berbagai aturan hubungan yang ada tersebut dapat menciptakan keselarasan, keseimbangan, serta keserasian dalam kehidupan, kehidupan dirinya maupun masyarakat.

Materi Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Penjelasan di atas sesuai juga dengan pendapat Muhaimin, yaitu sebagai berikut :¹⁹

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik pendidikan agama Islam (PAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancarkan ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lain baik seagama ataupun

yang tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional dan bahkan ukhuwah Islamiyah.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Secara khusus Pendidikan Agama Islam di SMA bertujuan untuk:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
 2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.
- 2. Bentuk pelaksanaan penggabungan metode sosiodrama dan media Audio Visual (film pendek) dalam menumbuhkan sikap beragama pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Rejang Lebong**

Secara umum, poses belajar mengajar adalah suatu sistem yang terencana dan berkesinambungan. Dalam suatu poses pembelajaran tentu tujuan utamanya adalah untuk menciptakan manusia yang berkopetensi dan memiliki daya saing di dalam masyarakat umum. Untuk menciptakan manusia yang hebat dan berilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan sangatlah diperlukan berbagai macam metode yang dianggap baik dan cocok untuk digunakan.

“Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan men-

¹⁹Muhaimin, dkk. Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 76

capai tujuan pembelajaran tentunya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Pada pelaksanaan pembelajaran guru pada dasarnya harus senantiasa meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, media dan strategi pembelajaran agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, karena mutu hasil pembelajaran dapat terwujud jika prosesnya dapat dilaksanakan secara efektif, artinya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta pembelajaran benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia yang unggul”.²⁰

Penggunaan metode yang baik dan tepat dalam mengajarkan siswa maka tentu akan besar peluang untuk mendapatkan hasil yang baik pula. Maka dari itu, dalam dunia pendidikan ada beberapa metode mengajar yang perlu guru pahami sebelum masuk dan mengajar di dalam kelas. Metode mengajar harus diketahui oleh setiap guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, aktif dan menyenangkan.

Proses pembelajaran Islam pertama kali dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabatnya dalam memberikan pemahaman tentang ilmu keagamaan dan berda'wah. Proses pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah tidak hanya mengacu pada satu metode saja, akan tetapi ada banyak sekali metode yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

Guru Pendidikan Agama Islam sangat dituntut selalu berperan aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun dimasyarakat, untuk itu guru PAI harus pandai-pandai menerapkan metode mengajar. Dengan demikian siswa dapat dilatih lebih kreatif, aktif dan inovatif sehingga dapat diharapkan siswa memiliki ketrampilan dan sikap positif. Terobosan yang dilakukan oleh guru PAI SMA Negeri 5 Rejang Lebong yang menggabungkan metode sosiodrama dan media audio visual (film pendek) sangat tepat, bagus dan inovatif.

Tujuan yang diharapkan dengan menggunakan metode sosiodrama adalah agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari dalam masyarakat, penerapan metode sosiodrama diharapkan siswa tidak bosan bahkan mampu memotivasi siswa dalam belajar, membangkitkan tingkat afeksi siswa pada materi pendidikan agama Islam, menumbuhkan sikap beragama, agar siswa mengalami kemajuan dalam segi daya tangkap, ketrampilan dan ketepatan dalam berfikir dan hal itu sangat penting dan perlu dilakukan oleh semua guru PAI.

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan penggabungan metode sosiodrama dan media Audio Visual (film pendek) dalam menumbuhkan sikap beragama pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Rejang Lebong

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap faktor pendukung penerapan penggabungan metode sosiodrama dan media Audio Visual (film pendek) dalam menumbuhkan sikap beragama pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Rejang Lebong terlihat jelas bahwa secara keseluruhan komponen pendidikan di SMA Negeri 5 rejang lebong sudah mendukung.

Menurut Zuhairini ada beberapa faktor pendukung dalam suatu pembelajaran diantaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, kelengkapan kepastakaan, dan berlangganan koran.²¹ Hal senada juga disampaikan Wina Sanjaya bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses system pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat, media yang tersedia, serta lingkungan.²²

Dari kedua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidik perlu memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut pendidik akan mampu mengatur peserta didik dengan

²⁰Alfauzan Amin, Pembelajaran Cooperative Tipe Two Stay Two Stray Berbasis Multimedia Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smk Pada Mata Pelajaran PAI. Diakses pada 1 Januari 2019 dari <http://ejournal.iain-bengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/280/238>

²¹Zuhairini, dkk., Metodologi Pendidikan Agama (Jakarta: Ramadhani, 1993), h. 100

²²Ibid

segala macam perbedaan yang dimilikinya. Selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang meliputi media, alat dan sumber pembelajaran yang memadai sehingga pendidik tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran menurut Zuhairini antara lain kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu. Dengan demikian hambatan dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan dari faktor pendidik yang dituntut untuk tidak hanya mampu merencanakan PBM, mempersiapkan bahan pengajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran, serta waktu dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa, namun juga harus mampu melaksanakan semua itu sesuai dengan program yang telah dibuat.

Kesimpulan

Hasil analisis data penelitian tentang penggabungan metode sosiodrama dan media audio visual (filem pendek) ,dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penggabungan metode sosiodrama dan media audio visual (filem pendek) pada pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Rejang Lebong sesuai untuk materi yang bersifat aplikatif atau yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial siswa sehari-hari. Dalam hal ini, materi PAI SMA kelas XI yang cocok menggunakan penggabungan metode sosiodrama dan media audio visual (filem pendek) adalah materi Hidup nyaman dengan perilaku jujur dan Kepedulian umat Islam terhadap Jenazah.
2. Peroses penggabungan metode sosiodrama dan media audio visual (filem pendek) melalui beberapa tahapan, yaitu; pemilihan materi, mempersiapkan filem pendek dan skenario sosiodrama, pementaran filem di dalam kelas, penarikan kesimpulan, pemantapan materi dengan metode sosiodrama,

penarikan kesimpulan dan evaluasi.

3. Faktor pendukung pelaksanaan penggabungan metode sosiodrama dan media audio visual (film pendek) adalah semangat, tekak, pandangan, pemahaman dan pengalaman mengajar guru PAI. Faktor penghambat pelaksanaannya adalah: alokasi waktu, siswa yang pemalu, tidak semua materi dapat menggunakan metode sosiodrama dan jika sosiodrama berjalan tidak sesuai harapan maka tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)
- Abdurrahman An-Nahlawi, Ushul al-Tarbiyat, al-Islamiyat wa Asblibuha, (Damsyik: Dar al-Fikr, 1983)
- Agus Riyanto. Buku Ajar Metodologi Penelitian. (Jakarta: EGC. 2011)
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000)
- _____, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Aisyah, S. (2015). Implementasi Metode PEmbiasaan Guna Menumbuhkan Sikap beragama Siswa dalam Pembelajaran Akhlak DI SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Asmaul Sahlan, Mewujudkan Budaya Relijius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009)
- Aji, B. S. (2012). Keefektifan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMAN 1 Wadaslintang Kec. Wadaslintang, Kab. Wonosobo (Doctoral dissertation, UNY).
- Alfauzan Amin. Metode Pembelajaran Agama Islam. (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press. 2015)
- _____, Pembelajaran Cooperative Tipe Two Stay Two Stray Berbasis Multimedia Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smk Pada Mata Pelajaran PAI. Diakses pada 1 Januari 2019 dari <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/280/238>
- Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)
- B. Suryo Subroto, Proses Belajar Mengajar di Seko-

- lah, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2002)
- Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2000)
- Cresswell, J. *Research desig: Qualitative & Quantitative Approaches*. (Thousand Oaks CA: Sage Publications. 1998)
- Darwis, A. (2016). Redefinisi Pendidikan Agama Islam Dalam Terang Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(3), 383-398.
- Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1991)
- Erawan, D. G. B. (2014). Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Berwawancara dengan Berbagai Kalangan Pada Siswa Kelas VIII SMP Mutiara Singaraja. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 4(1).
- H.M, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Hadedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013)
- Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Al Husna Zikra. 2000)
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Sudhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),
- Imam Suprayogo, dkk. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- M. Ngelim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Maslamah, M. (2016). Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Humanistik di FITK IAIN Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 157-176.
- Mudasir, *Desain Pembelajaran*, (Air molek Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah Press. 2012)
- Mueller, D.J., *Mengukur sikap sosial: Pegangan untuk peneliti dan praktisi*. (E.S. Kartawidjaja). (Jakarta: Radar Jaya Offset 1992)
- Muhammad Quthb, *Minhaj al-Tarbiyat al-Islamiyat*, (Mesir: Dar al-Qolam, tt)
- Mulyadi, M., & Istiqomah, I. (2017). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Religiusitas Siswa Mtsn Arjasa Jember. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 13(1), 56-66.
- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2005)
- Muslih, M., & Harini, S. (2015). Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Religiusitas Siswa Terhadap Orientasi Kerja. *Jurnal Hisbah*, 12(2).
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995)
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito. 2003)
- Nuraeni, D., & Usada, A. D. (2012). Penerapan Metode Pembelajaran Sosiodrama Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Materi Sekitar Proklamasi Kemerdekaan. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (SOLO)*, 3(1).
- Nurseto, T. (2011). Membuat media pembelajaran yang menarik. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(1).
- Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2010)
- _____, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)